

TINJAUAN TEORITIS LINGUISTIK UMUM TERHADAP FENOMENA KEBAHASAAN DALAM BAHASA ARAB

Afnan Arummi^{1,2}

¹Program Studi Sastra Arab
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Email: afnanarummy85@staff.uns.ac.id

Abstract

This paper aims to describe linguistic phenomena in Arabic as seen from general linguistic theories. Based on the universal nature of language, the unique of a language system can be analyzed using external approaches outside of it. By this comparative method, novelty can be found frequently and encourage the development of a theory. The method used is descriptive and comparative. Descriptive methods are used to describe general linguistic theories. The comparative method is used to find the similarities of the two linguistic systems, especially at the syntactic and morphological levels. Several conclusions were drawn. First, at the syntactic level, Arabic has a system that is not much different from the system in general linguistics. Several syntactic theories in general linguistics such as transitivity theory, X-Bar Theory, Theta Theory and Case Theory can be found in Arabic equivalent. Second, in its morphological system, Arabic also has the same word formation processes such as Affixation, Acronym, Conversion, Back Formation, Clipping, Blending, Compounding, Borrowing, and Coinage.

Keywords: Theory, General Linguistics, Arabic, Syntax, Morphology, Nahwu, Sharf.

ملخص

يهدف هذا البحث إلى وصف الظواهر اللغوية في اللغة العربية من النظريات اللسانية العامة. بناءً على الطبيعة العالمية للغة، يمكن تحليل نظام اللغة الفريدة باستخدام مناهج خارجية. من خلال الطريقة المقارنة، يمكن الحصول على النتائج الجديدة و تطوير النظرية. والطريقة المستخدمة هي الوصفية والمقارنة. تستخدم الطرق الوصفية لوصف النظريات اللغوية العامة. يتم استخدام طريقة المقارنة لإيجاد أوجه التشابه بين النظامين اللغويين، خاصة على المستويات النحوية والصرفية. وحصل هذا البحث على النتيجتين الآتيتين: أولاً، على المستوى النحوي، للغة العربية نظام لا يختلف كثيراً عن النظام في علم اللغة العام. وللغة العربية نظرية كالنظريات النحوية في علم اللغة العام مثل نظرية *transitivity* ونظرية *X-Bar Theory* ونظرية *Theta Theory* ونظرية *Case Theory*. ثانياً، في نظامها الصرفي، تحتوي اللغة العربية أيضاً على نفس عمليات في تكوين الكلمات مثل الزوائد (*affixation*)، والكلمة الأوائلية (*acronym*)، و تبديل وظيفي (*conversion*)، و نحت ارتجاعي (*back formation*)، و كلمة مرخمة (*Clipping*)، و كلمة منحوتة (*blending*)، و كلمة مركبة (*compounding*)، و الاقتباس (*borrowing*)، و وضع (*coinage*).

الكلمات الرئيسية: النظرية، اللسانيات العامة، اللغة العربية، سنتاكسيس، مورفولوجي، النحو، الصرف.

A. Pendahuluan

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat (Verhaar, 2010: 11), sering juga disebut sebagai tataran kebahasaan terbesar (Asrori, 2004: 25). Istilah sintaksis, secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Ramlan (2005:18) mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pendapat lain menyebutkan, sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan kata *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2007:206).

Hal senada juga dikemukakan Bloch dan Trager (dalam Asrori, 2004: 25-26) bahwa sintaksis adalah analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas, dengan kata lain sintaksis mengkaji hubungan antar kata dalam suatu konstruksi. Mengacu pada beberapa pendapat di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa secara garis besar kajian cabang linguistik ini mencakup tiga konstruksi, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

Dalam bahasa Arab (bA), sintaksis lebih dikenal dengan istilah '*ilmu a'n-nachwi* (Al-Khulli, 1982:368), yaitu ilmu yang membahas kedudukan kata, fungsi dan kategorinya dalam susunan kalimat (Ni'mah, TT:17). Ghulayaini (1993:14), secara lebih khusus mendefinisikannya sebagai ilmu untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam bA dari segi *i'rāb* (perubahan harakat akhir kata) dan dari segi *binā'* (tidak adanya perubahan harakat akhir kata, statis).

Sistem sintaksis berkaitan erat dengan sifat keunikan dan keuniversalan bahasa. Unik berarti bahwa setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem

pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat atau sistem-sistem lainnya (Chaer, 2007:51). Adapun sifat keuniversalan bahasa mengandung pengertian bahwa setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna serta kesamaan sistem dalam hal konstruksi frasa, klausa, dan kalimat. Perbedaannya terletak pada proses terbentuknya satuan-satuan itu yang tidaklah sama (2007:53).

Bahasa Arab yang bersifat inflektif (Chejne, 1994:31) juga memiliki sistem tersebut dengan kekhasannya tersendiri. Seperti misalnya dalam penyebutan istilah-istilah seperti frasa, klausa, dan kalimat, mungkin kurang begitu populer dan tidak familiar di kalangan para pengkaji bA di Indonesia maupun di dunia Arab sendiri (Asrori, 2004: 31). Meskipun demikian bukan berarti dalam bA tidak ada konsep tentang ketiga obyek kajian sintaksis ini. Dalam buku-buku Nahwu (Sintaksis Arab) banyak terdapat pembahasan berbagai konstruksi yang pada dasarnya merupakan konstruksi frasa, klausa, maupun kalimat seperti *jar-majrūr*, *na'at man'ūt*, *idhāfah*, *murakab 'athfiy*, *murakab idhāfy*, *murakab bayāny*, *murakab isnādy*, *murakab ghairu isnādy*, *jumlah syarthiyyah*, *khbaru l-jumlah* dan lain-lain (2004: 32).

Di sisi lain, cakupan gramatika adalah sistem morfologi. Ilmu ini merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 2008:97). Dalam bahasa Arab, istilah ini disepadankan dengan ilmu *sharf*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kata (morfem) dan perubahannya baik dalam bentuk nomina dan verba (al-Makārim, 2007:19). Keterkaitan kedua disiplin ilmu ini menimbulkan sebuah istilah baru sesuai dengan letak geografisnya yaitu morfologi bahasa Arab.

Sistem morfologis dalam bahasa Arab *fusha* tersusun atas tiga penopang penting (Tamam, 1985), yaitu:

1. Kumpulan makna-makna morfologis yang sebagiannya berdasarkan

pembagian ujaran dan sebagian lainnya berdasarkan bentuk konjugasi.

2. Sekelompok unsur penopang yang terdiri dari bentuk *mujarrad (base)*, *lashiq (suffix)*, *ziyadah (affix)*, dan *adat (instrument)*.
3. Sekelompok hubungan keanggotaan yang positif yaitu bentuk-bentuk ikatan antar unsur-unsur pembentuk, dan sekelompok lain dari nilai-nilai perbedaan atau perbandingan yaitu bentuk-bentuk perbedaan antar unsur-unsur pembentuk ini.

Dalam pandangan Ryding (2005: 44), morfologi bahasa Arab sangat berbeda dengan tata morfologi bahasa Inggris misalnya atau bahasa Indonesia dalam beberapa hal mendasar, morfologi bahasa Arab mempunyai aturan-aturan yang sistematis. Paradigma morfologi semacam ini secara nyata pada taraf sintaksis terbukti dalam konsepsi perubahan bunyi vokal di akhir kata pada suatu struktur kalimat yang dalam teori Arab dikenal dengan konsep *i'rāb*. Oleh karenanya dari kaca mata sintaksis ada dua jenis kelompok kata dalam bahasa Arab, yaitu kelompok kata inflektif atau *mu'rāb* jenis kata yang dapat berubah struktur vokal akhirnya dengan menyesuaikan lingkungan sintaksisnya; dan ada kelompok non-inflektif atau *mabnī* yaitu jenis kata yang memiliki struktur vokal cenderung stabil tidak terpengaruhi oleh lingkungan sintaksis di sekitarnya (El-Dahdah, 2001:113). Jadi dalam gramatika bahasa Arab ada satu peran morfologis yang amat krusial dalam struktur sintaksis. Artinya morfologi Arab memegang peran

penting dalam sistem sintaksisnya (Luthfan dan Hadi, 2019:4).

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan mencoba untuk mengkaji bentuk-bentuk atau konstruksi yang termasuk dalam obyek kajian sintaksis dan sistem morfologi dalam BA dengan menggunakan pendekatan linguistik umum, sehingga diharapkan akan dapat diamati kesepadanan antara keduanya.

B. Pembahasan

1. Teori-Teori Sintaksis

a. Transitivity

Dalam bahasa Arab, *transitivity* dikenal dengan istilah *ta'addin* (verbanya disebut dengan *fi'l muta'addiy*) (Bā'albaki, 1990:510; Al-Khulli, 1982:291). Al-Ghulayaini (1993:39) menjelaskan bahwa *fi'l muta'addiy* merupakan verba yang berpengaruh terhadap *fā'il* (subjek) dan *maf'ul bih-nya* (objek). Verba ini membutuhkan pelaku untuk melakukan pekerjaan dan membutuhkan objek sebagai yang sesuatu dikenai (sasaran pekerjaan). Senada dengan pendapat di atas, Ad-Dahdah (2000:280) berpendapat bahwa *fi'l muta'addiy* merupakan verba yang berdampak pada *fā'il* (subjeknya) dan *menashabkan maf'ul bih* (objeknya) untuk menyempurnakan maknanya. Berbeda dengan *fi'l lāzim* (verba tak-transitif), verba ini tidak berpengaruh terhadap subjek dan tidak membutuhkan objek sebagai yang sasaran pekerjaan. Namun, keduanya sama-sama membutuhkan subjek sebagai pelaku. Contoh transitivitas dalam bahasa Arab dapat diamati pada penampang berikut:

فتح طريق الأندلس / <i>fatacha tharīqun al-andalus</i>			
1	Kalimat	<i>Fatacha</i>	<i>tharīqun al-andalus</i>
	Kategori	V perf pron 3 rd lk sing	N definit nominatif
	Fungtor	P (<i>fi'l</i>)	O (<i>maf'ul bih</i>)
	'Thariq (bin Ziyad) menaklukan Andalusia'		

Pada data (1) dapat dilihat bahwa verba */fatcacha/* diikuti oleh objek */al-andalus/*.

Dengan demikian verba tersebut merupakan verba transitif.

Pembagian verba dalam BA dilihat dari segi objek yang mengikutinya terklasifikasikan menjadi dua hal, yaitu (1) *fi'l muta'addiy* (verba transitif) ditinjau dari hubungannya dengan objek dan (2) dari segi jumlah objek yang mengikutinya. Adapun *fi'l muta'addiy* ditinjau dari segi hubungannya dengan objek, terdapat dua macam, yaitu;

1. *fi'l muta'addiy binafsihi* yaitu verba transitif yang diikuti objek secara langsung tanpa perantara, baik dalam bentuk *kalam mutsbat* (kalimat positif) maupun dalam bentuk *kalam manfiy* (kalimat negatif). Hal ini dapat diamati pada contoh berikut:

بريت القلم /baraitu al-qalama/				
2	Kalimat	Bara(i)	tu	al-qalama
	Kategori	V perf	pron 1 st lk sing definit nominatif, non inflektif	N definit akusatif
	Fungtor	P (fi'l)	S (fā'il)	O (maf'ul bih)
	'aku meraut pensil'			

2. *fi'l muta'addiy* yaitu verba transitif yang hubungannya tidak langsung dengan objek. Verba ini berasal dari verba tak transitif, kemudian mengalami perubahan (dengan penambahan unsur dalam verba) menjadi verba transitif, sehingga membutuhkan objek untuk melengkapi makna kalimat. Transitivity ini dapat dilakukan dengan;

af'ala seperti: خرج /kharaj/ keluar. Verba ini merupakan verba tak transitif dari bentuk dasarnya. Dengan menambahkan *hamzah* di depan verba menjadi أخرج (*akhraja*) 'mengeluarkan', maka verba tersebut berubah menjadi verba transitif. Contoh:

a. Menambahkan *hamzah* di depan verba sehingga membentuk wazan

أخرج أحمد القلم /Akhraja achmadu al-qalama/				
3	Kalimat	Akhraja	achmadu	al-qalama
	Kategori	V perf pron 3 rd lk sing	N definit nominatif	N definit akusatif
	Fungtor	P (fi'l)	S (fā'il)	O (maf'ul bih)
	'Ahmad mengeluarkanpensil'			

b. Mentasydidkan 'ain fi'l (huruf kedua dari pola verba dasar) seperti: حسن /chasuna/ 'bagus, baik, benar'. Verba ini merupakan verba tak transitif dari bentuk dasarnya. Dengan menambahkan tanda *tasydid*

pada 'ain fi'l-nya menjadi حسنت /chassana/ 'memperbagus, memperbaiki, membenarkan, maka verba tersebut berubah menjadi verba transitif. Contoh:

حسنت الكتابة /Chassanta'l-kitābata/				
4	Kalimat	Chassan(a)	Ta	al-kitābata
	Kategori	V perf	Pron 2 nd lk sing definit nominatif	N definit akusatif
	Fungtor	P (fi'l)	S (fā'il)	O (maf'ul bih)

“kamu membenarkan tulisan itu”

- c. Menambahkan *charfu jar* (partikel *attractive*) pada objek. Contoh:

5	/ji'tu bi chasanin/ جئت بحسن			
	Kalimat	<i>Ji'tu</i>	<i>bi</i>	<i>chasanin</i>
	Kategori	<i>Ji'i</i> : V perf; <i>tu</i> : pron 1 st lk sing	<i>charfu jar</i> (partikel <i>attractive</i>)	N definit akusatif
	Fungtor	P (<i>fi'l</i>); S (<i>fā'il</i>)	O (<i>maf'ūl bih</i>) tidak langsung	
‘saya datang bersama Hasan’				

Fi'l muta'addiy (verba transitif) ditinjau dari segi jumlah objek yang mengikutinya terklasifikasikan menjadi tiga macam (Ghulāyaini, 1993:31-38; El-Dachdach, 2000:281) yaitu:

- fi'l muta'addiy* (verba transitif) yang diikuti satu objek seperti dapat dilihat pada data (1).
- fi'l muta'addiy* (verba transitif) yang diikuti dua objek, contoh:

6	/a'thaituka-kitāban/ اعطيتك كتابا			
	Kalimat	<i>a'thaitu</i>	<i>Ka</i>	<i>kitāban</i>
	Kategori	<i>a'thai</i> : V perf ; <i>tu</i> : pron 1 st sing	N definit akusatif	N definit akusatif
	Fungtor	P (<i>fi'l</i>) + S (<i>fā'il</i>)	O (<i>maf'ūl bih</i>) ¹	O (<i>maf'ūl bih</i>) ²
‘Saya memberimu sebuah buku’				

- c. *fi'l muta'addiy* (verba transitif) yang diikuti tiga objek (*tsalātsa mafā'il*), contoh:

7	/araitu sa'īdan al-amra wādhichan/ اريت سعيدا الأمر واضحاً				
	Kalimat	<i>Araitu</i>	<i>sa'īdan</i>	<i>al-amra</i>	<i>wādhichan</i>
	Kategori	<i>a'thai</i> : V perf ; <i>tu</i> : pron 1 st sing	N definit akusatif	N definit akusatif	N definit akusatif
	Fungtor	P (<i>fi'l</i>) + S (<i>fā'il</i>)	O (<i>maf'ūl bih</i>) ¹	O (<i>maf'ūl bih</i>) ²	O (<i>maf'ūl</i>) ³
‘Saya memperlihatkan Said perkara itu dengan jelas					

Pada contoh 7, objek ketiga (O³) dalam bA menurut penulis pada dasarnya mengisi fungtor *chāl* (penjelas keadaan) yang lebih dekat dengan fungtor keterangan (K). Karena merujuk pada istilah yang digunakan adalah *mafā'il*, maka biasanya sebagian besar para pemerhati bA di Indonesia

memasukkannya ke dalam fungtor objek.

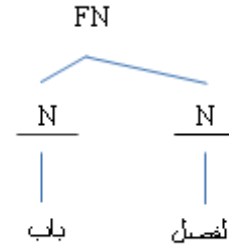
b. X-Bar Theory

Teori ini merupakan teori pembentukan kategori sintaksis. Istilah X-bar berasal dari notasi yang mewakili struktur ini. Struktur tertentu diwakili oleh X (X dengan bar di atasnya). Karena mungkin sulit untuk mengeset, ini sering ditulis sebagai X ' ,

menggunakan simbol utama atau dengan angka superskrip sebagai eksponen, misalnya X¹. Namun dalam bahasa Inggris, ini masih dibaca sebagai "bilah X". Notasi XP adalah singkatan dari X *phrase*, dan berada pada level yang setara dengan X-bar-bar (X dengan *overbar* ganda), ditulis X² atau X², biasanya dibaca dengan keras sebagai X *double bar*.

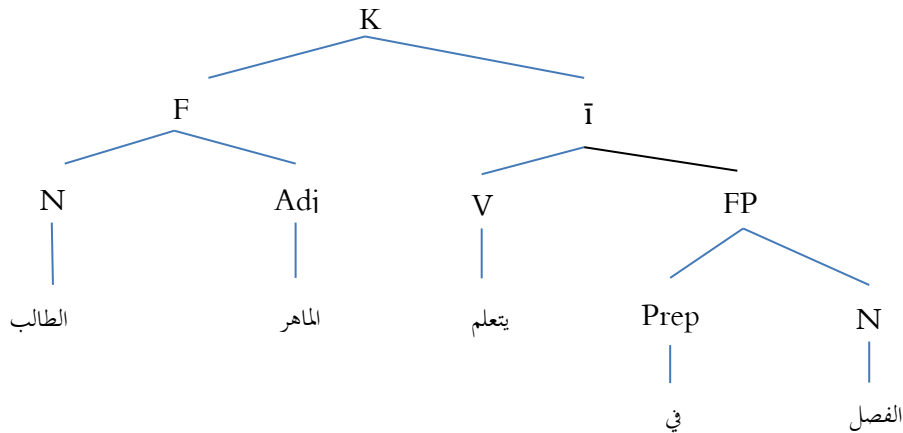
Salah satu pandangan yang terdapat dalam teori ini adalah bahwa semua frase memiliki sebuah inti leksikal. Dalam terminologi linguistik tradisional semua frase tergolong endosentris (Haegeman, 1992: 95). Sederhananya, teori ini mengemukakan generalisasi tentang konstituen frase bahwa struktur frase selalu mempunyai inti dan komplemen yang bergantung kepadanya. Dalam bahasa Arab, teori X-bar dapat juga diimplementasikan. Contoh:

1. باب الفصل /*bābul fashli*/ 'pintu kelas' yang Frasa Nomina yang dirumuskan menjadi FN = N + N



Dalam contoh 1 di atas, yang menjadi intinya adalah N باب /*bāb*/ 'pintu'. Sedangkan N الفصل /*al-fashli*/ 'kelas' merupakan *spesifier*.

2. الطالب الماهر يتعلم في الفصل /*a'th-thālibul māhiru yata'allamu fil fashli*/ 'murid yang pintar itu sedang belajar di kelas



Struktur kalimat bA di atas menunjukkan bahwa inti atau dasar kalimat ini adalah *يتعلم الماهر الطالب* /*a'th-thālibul māhiru yata'allamu*/ 'murid yang pintar itu sedang belajar'. Sedangkan FP yang tersusun dari *في الفصل* /*fil fashli*/ 'di kelas' merupakan komplemen.

c. Theta Theory

Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara predikat dan argumen pada SB sehingga dapat diketahui argumen apa saja yang perlu hadir mengiringi predikat tersebut. Teori ini juga membahas peran tematis pada kalimat yang ditentukan berdasarkan hubungan antara argumen dengan predikatnya. Menurut Haegeman (1994: 49-50), peran theta *agent*

merupakan pelaku yang melakukan tindakan yang diekspresikan oleh predikat, sedangkan *theme* merupakan orang atau benda yang bergerak sebagai akibat dari tindakan yang diekspresikan oleh predikat, *patient* merupakan orang atau benda yang dikenai

tindakan yang diekspresikan oleh predikat, dan *benefactive* merupakan entitas yang mendapatkan manfaat dari tindakan yang diekspresikan oleh predikat. Dalam bahasa Arab, berikut beberapa contoh yang dapat diamati:

اعطني أبي النقود /a'thanī abī a'n-nuqūda/			
اعطى /a'thā/	ني /nī/	أبي /abī/	النقود /a'n-nuqūda/
<i>benefactive</i>	<i>patient</i>	<i>agent</i>	<i>theme</i>
'ayah memberiku uang'			

يصنع النجار الكرسي من الخشب /yashna'u a'najjāru al-kursiyya minal khasyabi/			
يصنع /yashna'u/	النجار /a'najjāru/	الكرسي /al-kursiyya/	من الخشب /minal khasyabi/
<i>benefactive</i>	<i>Agent</i>	<i>theme</i>	<i>location</i>
'Tukang itu membuat kursi dari kayu'			

d. Case Theory

Teori kasus (*case theory*) membahas tentang prinsip pemberian kasus pada konstituen. Yang dimaksud dengan kasus adalah hubungan antara verba dengan nomina. Dalam menganalisis kalimat, tata bahasa kasus membagi kalimat atas dua komponen yaitu: (1) Modalitas (dalam bA disebut dengan *shīghah*) dan (2) proposisi (dalam bA disebut dengan *al-qadhiyyah*) (Bā'albaki, 1990: 83). Komponen modalitas dapat berupa unsur negasi, kala, aspek dan adverbial, sedangkan komponen proposisi terdiri dari sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus.

Dalam bahasa Arab terdapat tiga macam kasus, yaitu /*rafa'*/ nominatif, /*nashab*/ akusatif dan /*jarr*/ genitif. Kasus suatu nomina menunjukkan bahwa nomina tersebut menduduki tungsi tertentu dalam sebuah klausa. Kasus nominatif dapat menempati fungsi subjek dan predikat yang berupa frase nominal dan frase ajektival. Kasus akusatif dapat menempati fungsi obyek dan keterangan yang berupa *maf'ul muthlaq*, *maf'ul lah*, *maf'ul fih*, *tamyiz* dan *chal*. Kasus genitif dapat menempati fungsi sebagai predikat, obyek dan keterangan. Semuanya berupa frase preposisional. Setiap

nomina dalam bahasa Arab mengalami perubahan kasus. Perubahan kasus itu ada yang ditandai dengan berubahnya sufiks infleksi (SI). Nomina yang demikian disebut nomina inflektif /*mu'rab*/. Selain nomina tersebut, ada nomina non-inflektif /*mabniy*/ yaitu nomina yang perubahan kasusnya tidak ditandai dengan kehadiran dan perubahan sufiks infleksi. Contoh:

1. ذهب محمد إلى الجامعة /dzahaba muchammadun ilal jāmi'ati/ 'Muhammad pergi ke kampus'
2. إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ /innal chasanāti yudzhibna's-sayyi'āti/ 'Sesungguhnya kebaikan akan menghapus keburukan'

Kata *muchammadun* pada contoh 1 merupakan nomina inflektif yang berkasus nominatif (*rafa'*) ditandai dengan harakat *dhammah*, menempati fungsi subyek (*fā'il*) dalam susunan kalimat. Adapun frase إلى الجامعة /ilal jāmi'ati/ merupakan frasa preposisional (FP) yang berkasus genitive menempati fungsi sebagai obyek tak langsung (*maf'ul bih ghairu mubāsyir*).

Adapun kata *chasanāt* pada contoh 2 juga merupakan nomina inflektif yang berkasus akusatif ditandai dengan harakat *kasrah* karena dari jenis nomina femina plural. Kasus akusatif pada kata tersebut dipengaruhi oleh keberadaan partikal *inna* yang merupakan partikel penegas. Sedangkan kata *a's-sayyi'āti* merupakan nomina inflektif berkasus akusatif ditandai dengan *kasrah* juga dari jenis nomina femina plural.

2. Teori-Teori Morfologi

a. Sistem Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab sebagai bahasa fleksi bersama dengan bahasa Latin dan Italia, pembentukan kata di dalamnya dilakukan secara inflektif dan derivatif (Chaer, 2008:37). Pengertian infleksi menurut Kridalaksana (2008:93) mencakup dua pengertian, (1) perubahan bentuk kata yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal; mencakup deklinasi nomina, pronomina, adjektiva, dan konjugasi verba; (2) unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal; misalnya huruf *s* dalam kata *boys* menunjukkan infleksi plural, sedangkan huruf *s* dalam kata *reads* menunjukkan infleksi verba orang ketiga.

Dalam bahasa Arab istilah infleksi disepadankan dengan *tashrīf* yang secara bahasa berarti mengubah (*taghyīr*) didefinisikan sebagai penambahan huruf tambahan dalam satu kata untuk menunjukkan fungsinya dalam kalimat dan hubungannya dengan kata-kata yang lain (Al-Khulli, 1982:132). Senada dengan pendapat ini, Matthews (1974:41) berpendapat bahwa morfologi infleksi merupakan proses morfemis yang menghasilkan bentuk kata yang berbeda dari leksem dasar. Proses infleksi berkaitan dengan mengubah sebuah bentuk kata untuk menetapkan hubungannya dengan kata lain dalam kalimat atau menandai hubungan sintaksis.

Sementara itu, istilah derivasi disepadankan dengan istilah *isytiqāq* (Al-Khulli, 1982:70) yang didefinisikan sebagai pembentukan satu kata baru dari bentuk dasar yang sama. Seperti kata *kātibun* (penulis) dibentuk dari kata dasar *kataba*. Sama halnya seperti kata *writer* yang dibentuk dari kata *write*. Proses derivasi ditandai dengan penambahan satu huruf tambahan atau lebih pada bentuk dasar. Ghulāyainī (1993:208) mendefinisikan *isytiqāq* sebagai pembentukan kata baru yang diambil dari *base* atau bentuk dasar untuk mengekspresikan makna baru sesuai dengan makna leksikal bentuk dasar dengan memperhatikan persesuaian juga urutan radikal konsonannya.

b. Bentuk Dasar, Pangkal dan Akar Kata

Proses morfologis suatu verba dasar dalam bahasa Arab diawali dengan morfem akar yang mengalami transfiks sehingga menjadi pangkal dan dilanjutkan dengan afiksasi persona, jumlah dan jenis. Istilah bentuk dasar (*base*) biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi, artinya bisa diulangi dalam proses reduplikasi dan bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses komposisi. Sebagai contoh, kata *انقطع* (*inqatha'a*) yang memiliki verba dasar *قطع* (*qatha'a*) yang telah mengalami proses afikasasi dengan penambahan prefix *in* (*in*).

Adapun istilah pangkal (*stem*) digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam proses infleksi atau penambahan afiks inflektif. Sedangkan akar adalah istilah untuk menyebutkan bentuk yang sudah tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi, yang artinya akar itu adalah bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya baik yang afiks infleksional maupun afiks derivasionalnya ditinggalkan (Chaer, 2019:159). Kata *يكتب* (*yaktubu*) berasal dari bentuk dasar (*base*) *كتب* (*kataba*) dengan

akar kata ك-ت-ب dengan penambahan prefix ي (ya) dan sufiks u.

c. Proses Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab Ditinjau dari Pespektif Linguistik Umum

1) Affixation (Afiksasi)

Dalam bahasa Arab, afiksasasi disebut dengan istilah *idhāfah zawā'id* atau *zā'idah* (Al-Khulli, 1982:8; Bā'albaki,1990:35). *Idhāfah zawā'id* atau afiksasi didefinisikan sebagai penambahan morfem terikat pada *root* (*jadzar*). Jika terletak di awal disebut sebagai *as-sābiqah* (prefiks), di tengah atau *ad-dākhilah* (infiks), di akhir atau *al-lāchiqah* (sufiks), atau

penambahan di atas sufiks yang disebut dengan *al-'āliyah* (superfiks) untuk membentuk kata baru. Secara umum, proses afiksasi dalam bahasa Arab dapat dilakukan dengan (1) pengulangan huruf asli dari bentuk dasar verba yang sebagian besarnya dalam bahasa Arab adalah bentuk *tsulatsi* (triliteral) yaitu verba yang terdiri dari tiga konsonan akar (K1K2K3) dan verba *ruba'i* (kuadrikonsonantal) yang terdiri dari empat konsonan akar yaitu (K1K2K3K4), namun sedikit sekali jumlahnya (Wright, 1979); dan (2) Penambahan huruf-huruf tambahan (morfem) yang mencakup أ - ت - س - ل - م - ن - ه - و - ي (Ghaniy, 2010: 39).
 Contoh:

No	Data	Komponen Penyusun		Bentuk Dasar	Arti
		Root	Afiks		
1.	المشتركة/al- musytarikah/	شرك /syarika/	1. Prefiks: م (mīm); 2. Infiks: ت (tā') pertama; 3. Suffiks: ت (tā') kedua	<i>tsulatsi</i> (triliteral)	Sekutu; Peserta (pr) (Munawwir, 1997: 715)
2.	تدريج /tachraja/	دريج /dachraja/	1. Prefiks: ت (tā')	<i>ruba'i</i> (kuadrikonsonantal)	Menggulirkan (Munawwir, 1997: 390)
3.	صافح /shāfacha/	صفح /shafacha/	1. Infiks: ا (alif)	<i>tsulatsi</i> (triliteral)	Saling berjabat tangan (Munawwir, 1997)

Dari tabel di atas, data (1) merupakan nomina yang berasal dari *root* شرك /syarika/ bentuk dasarnya adalah verba *tsulatsi* (triliteral) dengan penambahan morfem *mīm* sebagai prefiks; *tā'* pertama sebagai infiks dan *tā'* kedua sebagai suffiks. Adapun data (2) merupakan verba yang berasal dari *root* درج /dachraja/ bentuk dasarnya adalah verba *ruba'i* (kuadrikonsonantal) dengan penambahan

morfem *tā'* sebagai prefiks. Data (3) merupakan verba yang berasal dari *root* صافح /shafacha/ dengan penambahan morfem ا (alif) sebagai infiks.

2) Acronym (Akronim)

Dalam bahasa Arab akronim disebut dengan istilah *kalimah awā'iliyyah* (كلمة أوائلية) (Al-Khulli, 1982:3) atau *muqtatha'un*

hijā'iy (مقتطع هجائي) (Bā'albaki, 1990:28), yaitu proses pembentukan kata dengan penggabungan huruf-huruf awal dari beberapa kata (Al-Khulli, 1982: 3-4). Contoh: NATO yang merupakan kata yang terbentuk dari pengambilan huruf awal dari susunan North Atlantic Treaty Organization atau SWAPO yang terbentuk dari susunan South-West Africa People's Organization.

Dalam bahasa Arab akronim lebih jelasnya ditunjukkan dengan *acrophonic writing* seperti kata *basmallah* (البسمة) diambil dari beberapa huruf awal *bismillah*

(بِسْمِ اللَّهِ); *chauqalah* (الحوافلة) diambil dari beberapa huruf awal dari susunan *lā chaula wa lā quwwata illā billāh* (لا حول ولا قوة إلا بالله)

(بالله). Lebih lanjut dalam buku *A't-ta'rīf bit-tashrīf*, al-Makārim, (2007: 224) mengungkapkan akronim dengan istilah *al-isytiqāq al-kubbār* atau *nacht*. Ia mendefinisikannya sebagai proses pengambilan huruf-huruf dari setiap kata dalam susunan klausa atau frasa yang merepresentasikan makna klausa atau frasa secara keseluruhan. Contoh:

No	Data	Susunan Asal Klausa atau Frasa	Huruf-huruf yang diambil	Terjemahan
1.	thalbaq/طلبق/	أطال الله بقاءك/athālallāhu baqā'aka/	1. huruf ط /tha/, huruf kedua dari kata أطال 2. Huruf ل /lām/, huruf pertama dari kata الله 3. Huruf ب /bā/dan ق /qa/, huruf pertama dan kedua dari kata بقاءك	Semoga Allah memanjangkan umurmu
2.	dam'az/دمعز/	أدام الله عزك /adāmallāhu 'izzaka/	1. Huruf د /dāl/ dan م /mīm/ huruf kedua dan keempat dari kata أدام 2. huruf ع /'ain/ dan ز /zāi/ huruf pertama dan kedua dari kata عزك 3. Dari kata الله tidak terdapat huruf diambil	Semoga Allah menjaga kehomatanmu

Dari tabel di atas, data (1) kata thalbaq/طلبق/ diambil dari huruf-huruf yang

terdapat dalam susunan أطال الله بقاءك /athālallāhu baqā'aka/. Dapat diamati dalam data tersebut, proses pembentukan akronim

tidak selalu mengambil huruf-huruf awal saja, namun bisa dari huruf kedua, atau ketiga dari kata-kata dalam klausa. Dalam kata أطال yang diambil adalah huruf kedua yaitu *tha*, dalam kata الله, huruf yang diambil adalah huruf kedua yaitu *lām*. Adapun dari kata بقاءك huruf yang diambil adalah huruf pertama *bā* dan huruf kedua *qa*.

Pada data (2) kata دمعز /*dam'az*/ diambil dari huruf-huruf yang terdapat dalam susunan آدم الله عزك /*adāmallāhu 'izzaka*/. Huruf *dāl* dan *mīm* diambil dari huruf kedua dan keempat dari kata آدم /*adāma*/. Sedangkan huruf 'ain dan *zāi* diambil dari huruf pertama dan kedua dari kata عزك. Adapun dari kata الله tidak terdapat satupun huruf yang diambil.

3) Conversion (Konversi)

Konversi dalam bahasa Arab disebut *tabdīlun wazhīfiyyun* (تبدیل وظیفی) atau *tachawwul wazhīfiyyun* (تحول وظیفی) yaitu proses perubahan fungsi (*functional shift/change*) sebuah kata tanpa perubahan bentuknya (Bā'albaki, 1990:125). Bentuk ini dibagi menjadi dua jenis yaitu pertama *a't-tabdīl al-wazīfiy al-kulliy* (التبدیل الوظيفي الكلي) atau *full conversion*. Kedua *a't-tabdīl al-wazīfiy al-juz'iy* (التبدیل الوظيفي الجزئي) atau *partial conversion*. Jenis kedua ini didefinisikan dengan kata yang tetap fungsinya seperti nomina misalnya disertai dengan sesuatu yang menjadi padanannya (1990:125). Contoh:

No	Data	Jenis Konversi	Perubahan Fungsi (<i>functional shift</i>)
1.	/fi/ في	<i>a't-tabdīl al-wazīfiy al-kulliy (full conversion)</i>	1. Nomina; bermakna فم / <i>fammun</i> / 'mulut' 2. Partikel; digunakan sebagai partikel genitive (<i>jar</i>) bermakna 'didalam'
2.	'alā/ علا	<i>a't-tabdīl al-wazīfiy al-kulliy (full conversion)</i>	1. Verba; bermakna 'menaiki' seperti dalam susunan علا فلان الشيء / <i>alā fulānun a'sy-syai'a</i> / 'fulan menaiki sesuatu' 2. Partikel; digunakan sebagai partikel genitif (<i>jar</i>) bermakna 'di atas' seperti dalam susunan على الطاولة / <i>'ala a'th-thāwilati</i> / 'di atas meja' 3. Nomina; bermakna 'tempat yang tinggi' seperti dalam susunan من على / <i>min 'alā</i> / 'dari tempat yang tinggi'
3.	فقير / <i>faqīrun</i> /	<i>a't-tabdīl al-wazīfiy al-juz'iy (partial conversion)</i>	Kata tersebut tetap sebagai nomina, tetapi perubahannya terjadi dalam penggunaannya pada susunan kalimat, dimaknai dari bentuk tunggal فقير / <i>faqīrun</i> / 'poor' menjadi فقراء / <i>fuqarā'u</i> / 'the poor' yang menunjukkan bentuk plural.

4) Back Formation (Pembentukan Susut)

Dalam bahasa Arab *back formation* disebut dengan istilah *nacht irtijā'* (نحت irtijā')

(اشتقاق عكسي) atau *isytiqāq* ‘*aksiyyun* (اشتقاق عكسي) yaitu proses derivasi kata dengan melepasakan beberapa bagiannya melalui penganalogian kata-kata yang lain dalam suatu bahasa karena penutur ragu bahwa kata yang dilepasakan merupakan afiks (huruf tambahan), seperti *sedate* dari *sedative*; yang mengambil analogi dari hubungan antara *relate* yang diambil dari *relative*; *implicate* dari *implicative*; *burgle* dari *burglar* dan *televize* dari *television* (Bā’albaki, 1990:67). Contoh lain, kata *van* berasal dari *caravan*; *mike* berasal dari *microphone* (Al-Khulli, 1982:29).

Menurut Matthews (1997:33), *back formation* adalah ‘*the formation of a simple or simpler word from one understood as derived*’. Singkatnya, *back formation* terjadi karena kesalahan dalam memahami suatu kata sebagai bagian derivasi kata yang lain. Dalam bahasa Arab, *back formation* diimplementasikan dalam sebuah proses derivasi satu kata dari kata yang lain yang bertentangan dengan konvensi pada umumnya. Sebagai misal, derivasi verba استحجر /*istachjara* ‘membatu’ yang diambil dari dari nomina حجر /*chajarun* ‘batu’; verba استأسد /*ista’sada* ‘menjadi seperti singa (sifatnya) yang diambil dari nomina أسد /*asadun*/. Proses derivasi seperti ini bertentangan dengan proses derivasi dalam bahasa Arab pada umumnya yaitu derivasi nomina dari verba.

5) *Clipping*

Clipping merupakan proses pemendekan kata melalui pelepasan beberapa bagian dari kata tersebut untuk membentuk kata baru tanpa merubah maknanya secara leksikal. Dalam bahasa Arab bentuk ini disebut dengan istilah *kalimah murakkhamah* (كلمة مرخمة) (Al-Khulli, 1982:43). Misalnya *flu* yang merupakan pemendekan dari kata *influenza*; *lab* pemendekan dari *laboratory*; *exam* yang merupakan pemendekan dari *examination*.

Dalam bahasa Arab juga terdapat jenis *clipped word* contoh: *yā fāthim* (يا فاطم) ‘wahai Fathim’. Kata Fathim merupakan *clipped word* berasal dari kata *fāthimah* (فاطمة); *ya ja’fa* (يا جعفر) ‘wahai ja’fa’. Kata Ja’fa juga merupakan *clipped word* yang bentuk aslinya adalah *ja’far* (جعفر).

6) *Blending*

Blending adalah proses pembentukan kata baru dengan menggabungkan dua morfem atau lebih dengan tetap memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya seperti *smog* yang merupakan gabungan dari *smoke* + *fog*. Dalam bahasa Arab proses ini disebut dengan *kalimah manchūtah* (كلمة منحوتة) atau *kalimah mu’allafah* (كلمة مؤلفة) (Al-Khulli, 1982:33; Bā’albaki, 1990:74). Contoh dalam bahasa Arab dapat diamati dalam penampang berikut ini:

No	Blending Word (<i>kalimah manchūtah</i>)	Keterangan
1.	المعربنات / <i>al-mu’rabanāt</i> /	Kata ini merupakan gabungan dari morfem المعربات / <i>al-mu’arabāt</i> ‘nomina infleksional’ dan المبنيات / <i>al-mabniyyāt</i> ‘nomina non-infleksional’.

2.	حضر موت /chadhramaut/	Nama sebuah kota di Yaman yaitu Hadramaut. Kata ini merupakan gabungan dari morfem حضر /chadhara/ 'hadir atau datang' dan morfem موت /maut/ 'maut atau kematian'
3.	بور سعيد /būrsa 'īd/	Nama sebuah kota pelabuhan di Mesir bagian timur laut yaitu Port Said. Kata ini merupakan gabungan dari morfem بور /būr/ 'Port (bahasa Inggris) atau Pelabuhan' dan سعيد /sa 'īd/ 'bahagia'

7) **Compounding (Pemajemukan)**

Compounding (pemajemukan) yaitu proses penggabungan dua kata yang membentuk satu makna baru (kata majemuk). Dalam bahasa Arab pembentukan ini dikenal dengan istilah *kalimah murakkabah* (كلمة مركبة) (Al-Khulli, 1982:50; Bā'albaki, 1990:108). Contoh *football* yang

merupakan nomina; *widespread* yang merupakan bentuk adjektiva. Kata pertama dari kedua contoh tersebut (*foot* dan *wide*) disebut dengan *determiner* (*muchaddid*) dan kata-kata yang kedua (*ball* dan *spread*) disebut dengan *head* (*ra'sun*).

Adapun bentuk *compounding* (pemajemukan) dalam bahasa Arab dapat diamati dalam penampang berikut:

No	Bentuk <i>Compounding</i> (<i>kalimah murakkabah</i>)	Bentuk	Keterangan
1.	باب الفصل /bābul fashli/ 'pintu kelas'	<i>Compound noun</i>	Kata tersebut terdiri dari kata باب /babul/ 'pintu' sebagai <i>head</i> (<i>ra'sun</i>) dan kata الفصل /fashli/ 'kelas' sebagai <i>determiner</i> (<i>muchaddid</i>)
2.	الطالب الماهر /a'th-thālib al-māhir/ 'siswa yang pintar'	<i>Compound adjective</i>	Kata tersebut terdiri dari kata الطالب /a'th-thālib/ 'siswa' sebagai <i>head</i> (<i>ra'sun</i>) dan الماهر /al-māhir/ 'pintar' sebagai <i>determiner</i> (<i>muchaddid</i>)
3.	صباح امس /shabāchu amsi/ 'kemarin pagi'	<i>Compound adverb</i>	Kata tersebut terdiri dari kata صباح /shabāchu/ 'pagi' sebagai <i>head</i> (<i>ra'sun</i>) dan امس /amsi/ 'kemarin' sebagai <i>determiner</i> (<i>muchaddid</i>)

8) **Borrowing**

Borrowing adalah proses pembentukan kata baru dengan menukil, meminjam atau mengutip satu kata dari bahasa lain dengan proses penyepadanan atau tanpa proses penyepadanan. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *iqtibās* (اقتباس) (Al-Khulli, 1982:34; Bā'albaki, 1990:175). Contoh kata تليفون (*tilīfūn*) dalam

bahasa Arab yang menukil dari bahasa Inggris *telephon*. Lebih lanjut dapat diamati dalam penampang berikut:

No	Kata Asing	Kata Terserap
1	Morphology	مورفولوجية
2	Technology	تكنولوجيا
3	Corona	كورانا

4	Democratie	ديموقراطية
5	Ethnographie	اتنوغرافيا

9) *Coinage*

Dalam bahasa Arab, istilah *coinage* disebut dengan *wadh'un* (وضع) yaitu proses pembentukan kata dengan kaidah baru untuk sesuatu yang baru (Bā'albaki, 1990:97). Contoh dalam bahasa Arab adalah kata *سيارة* /*sayyarah*/ yang digunakan untuk menyebut

kendaraan beroda empat atau mobil. Kata *sayyarah* diperkenalkan oleh Achmad Zaki Bik pada tahun 1900-1901 dalam sebuah artikel di majalah *a'd-Dhiya'* (1990:98). Selain itu, terdapat kata *هاتف* /*hātif*/ yang digunakan untuk menggantikan kata *تليفون* (*tilīfūn*); kata *حاسوب* /*chāsūb*/ yang digunakan untuk mendeskripsikan computer. Beberapa kata dalam bahasa Arab yang muncul melalui proses *coinage*, antara lain (Hadi, 2017:159-160):

No	Kata/Istilah Asing	Kata/Istilah Arab	Domain Istilah
1.	Schizophrenia	فصام / <i>fushām</i> /	Istilah penyakit
2.	Rabies	كلب / <i>kalb</i> /	Istilah penyakit
3.	Journalism	صحافة / <i>shichāfah</i> /	Istilah profesi
4.	Shipping	سفانة / <i>sifānah</i> /	Istilah profesi
5.	Headphone	سماعة / <i>sammā'ah</i> /	Istilah peralatan
6.	Microscope	مجهار / <i>mijhār</i> /	Istilah peralatan

C. Penutup

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat kaya dan selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sistem morfologinya sehingga sangat responsif terhadap paradigma, perspektif dan pendekatan baru yang ada. Melalui karakteristiknya yang sangat dinamis didukung dengan data-data kebahasaan yang melimpah, menjadikan bahasa Arab memiliki kelebihan untuk dapat mudah beradaptasi dan menyesuaikan dengan dinamika dan perkembangan ilmu linguistik.

Daftar Pustaka

Al-Khulli, Ali, 1982, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics, English-Arabic*, Cetakan Pertama, Beirut: Libraire Du Luban.

Al-Makārim, 'Alī Abu. 2007. *A't-ta'rīf bit-tashrīf*. Kairo: Mu'assah al-Mukhtār

Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis BA, Frasa, Klausa, dan Kalimat*. Cetakan Pertama. Malang: Penerbit Misykat.

Bā'albaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistics Terms, English-Arabic*. Cetakan Pertama, Beirut: Dār El-Ilmi Lilmalain.

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta, Rineka Cipta

Chejne, Anwar G. 1994. *BA dan Peranannya Dalam Sejarah*. Terj. Aliudin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- El-Dachdach, Antonie. 2000. *A Pocket Dictionary of Arabic Grammatical Nomenclature*. Beirut: Librairie du Liban Publishers.
- El-Dachdach, Antonie. 2001. *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables*. Beirut: Librairie du Liban Publishers.
- Ghaniy, Aiman Amin Abdul. 2010. *A'sh-sharful Kāfi*. Kairo: Dāruttauqiyyah lit-turāts.
- Ghulāyainī, Musthafa. 1993. *Jāmi' ad-Durūs al-Arābiya*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah.
- Hadi, Syamsul. 2017. "Pembentukan Kata dan Istilah Baru Dalam Bahasa Arab Modern" Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 4 No. 2, Desember 2017, 153-173
- Haegeman, L. 1992. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell
- Hasan, Tamam, 1985, *Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ma'naha Wa Mabnāha*, Cetakan Ketiga, Mesir: Al-Haiyah Al-Misriyah Al-'Amah Li-Al-Kitab.
- Kridalaksana, Harimurti, 2008, *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfan, M. Aqil dan Hadi, Syamsul. 2019. "Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi" *Alsina : Journal of Arabic Studies* Vol. 1, No. 1 (2019) 1-22
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Ni'mah. TT. *Mulakhash Qawāid Al-lughah Al-'Arabiyyah*. Damaskus: Darul Hikmah
- Ramlan. M. 2005. *Tata Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Cetakan kesembilan. Yogyakarta: C. V. Kardoyo.
- Ryding, Karin C. 2005. *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wright, W. 1979. *A Grammar of the Arabic Language*. London: Cambridge University Press.